BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN RATIONAL EMOTIF BEHAVIOR THERAPY (REBT) UNTUK MEMPERBAIKI POLA ASUH OTORITER

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Margoagung adalah suatu Desa yang terletak di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Berjarak kurang lebih 20 km dari pusat Kota Bojonegoro. Desa ini berbatasan wilayah dengan Desa Tulungrejo di sebelah selatan, Desa Butoh di sebelah timur, Desa Jati Gede di sebelah barat, dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Prayungan.

Dari keseluruhan luas wilayah, Desa Margoagung terdiri atas 3 dusun yakni dusun Temas, Nglandean, dan Semanding. Jumlah penduduk di Desa ini sebanyak 2201 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1066 jiwa dan perempuan sebanyak 1135 jiwa. Desa ini memiliki dua belas RT dan tiga RW. Dan yang menjadi lokasi penelitian yaitu di dusun Nglandean RT 10/02. Luas Desa Margoagung berkisar 242 Ha, luas tanah persawahan berkisar 167 Ha, dan luas tanah kering berkisar 75 Ha.[71]

[71] Dokumentasi Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Margoagung, Keadaan ekonomi masyarakatnya ditentukan oleh pekerjaan/profesi dari masyarakat itu sendiri. Sumber mata percaharian utama penduduk Desa ini adalah petani, hal ini dipengaruhi oleh keadaan tanah yang subur dan dilengkapi dengan aliran sungai yang berhulu di bendungan Desa Kuris dan bergabung dengan sungai bengawan solo di hilirnya. Namun selain petani, sebagian kecil penduduk Desa juga berprofesi lain yakni PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan berwirausaha. 40% dari pemuda Desa lebih memilih untuk merantau bekerja di Korea Selatan untuk mencari peruntungan yang lebih baik.

c. Pendidikan Masyarakat

Penduduk di Desa Margoagung rata-rata adalah lulusan tingkat SMP dan SMA atau sederajat. Namun tak sedikit pula dari masyarakat yang mengenyam pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, hal tersebut tidak lain karena tingkat kesadaran masyarakat yang sudah cukup tinggi akan pentingnya dunia pendidikan. Di Desa Margoagung juga terdapat tempat pendidikan formal, diantaranya Taman Kanak-kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD). Madrasah Tsyanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan pendidikan non formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Madrasah Diniyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keagamaan Masyarakat

Penduduk Desa Margoagung merupakan masyarakat yang religious. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh agama (KYAI) yang tinggal di Desa yang keseluruhan penduduknya beragama islam ini. Di Desa Margoagung juga banyak terdapat masjid, mushola, surau yang berada pada setiap rukun tetangga (RT). Di Desa ini terdapat sebuah pondok pesantren Sabilul Muttaqin yang berada dibawah asuhan al-mukarrom KH. Munashir al-Mahdi. Pondok pesantren ini cukup tersohor di Kabupaten Bojonegoro khususnya di Kecamatan Sumberrejo.

Desa Margoagung juga memiliki kegiatan keagaaman yang aktif, yakni kegiatan yasinan dan tahlil rutinan. Pada jamaah laki-laki, tahlil diagendakan pada setiap hari kamis malam jum'at ba'da magrib. Sedangkan untuk para jam'iyah tahlil perempuan dilaksanakan pada hari rabu malam kamis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeratkan silaturrahim antar warga.[72]

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang professional dalam bidang konseling, yakni orang yang membimbing dan mengarahkan konseli dalam memecahkan masalahnya.

Dalam hal ini yang bertindak sebagai konselor adalah penulis sendiri. Adapun identitasnya adalah:

[72] Wawancara denga Kepala Desa Margoagung Sumberreo Bojonegoro pada Tanggal 03 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data konselor

Nama	: Hikmatul Ainaini
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, tanggal lahir	: Bojonegoro, 09 september 1993
Agama	: Islam
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan	: SDN Margoagung I Sumberrejo Bojonegoro, (lulus tahun 2005) Madrasah Tsanawiyah at-Tanwir Talun, (lulus tahun 2008) Madrasah Aliyah at-Tanwir Talun, (lulus tahun 2011) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, (angkatan 2011, proposal skripsi).

b. Pengalaman Konselor :

Pepatah mengatakan guru yang terbaik adalah pengalaman. Telah disadari oleh peneliti bahwa pengalaman peneliti dalam melakukan konseling masih sedikit. Meskipun pengalaman yang peneliti peroleh masih sedikit akan tetapi dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai konselor. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir kuliah yaitu penulisan skripsi serta menambah pengalaman dalam melakukan praktek konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengalaman konseling yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) Praktik konseling di LIPONSOS (Lingkungan Pondok Sosial).[73]
2) Melakukan konseling dengan siswa di SMA Khadijah Surabaya.[74] Konselor menyadari kurangnya pengalaman sehingga konselor berusaha menambah pengalaman dengan berusaha membantu mendengarkan curahan hati orang lain dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku literatur

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang mempunyai masalah tertentu dengan datang kepada konselor untuk meminta bantuan guna menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah seorang ibu rumah tangga yang sering memperlakukan anaknya dengan perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal. Ibu tersebut secara sadar membutuhkan konseling, hanya saja konseli tersebut kurang bisa menyadari masalah yang dihadapinya.

Adapun identitas konseli sebagai berikut:

a. Data Konseli

Nama : Warni (NamaSamaran)

Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 06 februari 1964

Usia : 51 tahun

[73] Pada saat Praktik Konseling Dewasa dan Manula di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Surabaya, 2014.

[74] Pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Khadijah Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Berkeluarga/istri

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat :RT 10/02 Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

b. Latar Belakang Keluarga

Konseli adalah seorang ibu dari dua anak. Anak pertama bernama Fatimah berusia sekitar 21 tahun sudah menikah dan dikaruniai satu orang anak, dan anak kedua bernama Dony berusia 12 tahun yang kini masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sekitar tahun 2001 Warni bercerai dengan suami pertamanya dan kemudian menikah lagi dengan Karno (suami warni saat ini). Fatimah merupakan anak dari pernikahannya terdahulu, sedangkan Dony adalah anak dari pernikahannya dengan Karno.

c. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil konselor tinggal dan dibesarkan di Desa Kantep Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro bersama Ibu dan Almarhum Ayahnya. Konseli berasal dari keluarga kalangan menengah, pada saat itu sekolah dan menuntut ilmu masih bukan prioritas bagi kalangan muda terutama pada kaum perempuan. Warni hanya menamatkan sekolahnya pada tingkat sekolah dasar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah itu ia membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga.[75]

d. Latar Belakang Ekonomi

Apabila dilihat dari latar belakang ekonominya, konseli merupakan golongan kelas ekonomi menengah. Pekerjaan sehari-hari Warni adalah Petani, dan suaminya yang juga seorang petani. Namun apabila tidak musim panen, Karno suaminya lebih sering bekerja di luar kota sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Anak pertama dari ibu Warni yang kini memiliki satu anak tersebut lebih suka tinggal dirumah neneknya di Desa Kantep, sehingga apabila ditinggal suami bekerja diluar kota Warni hanya tinggal berdua dengan Dony anak bungsunya.

e. Latar Belakang Keagamaan

Konseli adalah seorang muslim, tapi sebagai seorang yang hanya lulusan sekolah dasar dan tidak banyak mengenyam pendidikan agama, pengetahuan konseli dalam hal agama bisa dikatakan masih rendah, namun dalam menjalankan perintah agama seperti shalat lima waktu maupun puasa Ramadhan, konseli tidak pernah melewatkan ibadah tersebut.[76]

f. Kondisi Lingkungan Konseli

Berdasarkan observasi, Lingkungan disekitar konseli beraneka ragam, yakni ada yang miskin, kaya dan sedang. Di

[75] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 21 April 2015
[76] Wawancara dengan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 23 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan konseli masyarakatnya bersifat sosial ada juga yang bersifat individualis. Konseli sering juga membaur di lingkungan sekitar. Karena konseli juga termasuk orang yang mudah bersosialisasi.[77]

g. Kepribadian Konseli

Konseli mempunyai kepribadian yang baik, sederhana, dan tipe pekerja keras. Ia juga tipe orang yang senang membantu orang lain yang sedang kesusahan. Namun setiap orang pada umumnya memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain sikapnya yang baik dan pekerja keras, terkadang ibu Warni sering menunjukkan sikap kasarnya seperti marah-marah di tempat umum apabila ada seseorang yang menyinggungg perasaannya.[78]

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera diberi penanganan atau bantuan dari orang yang ahli dalam bidangnya, sebab tidak jarang masalah yang dirasakan pada diri orang tersebut pada akhirnya terekspresikan kedalam bentuk-bentuk ketidaksehatan mental dan penyimpangan perilaku seperti apa yang dihadapi konseli.

Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi konseli adalah penyimpangan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. dimana konseli menerapkan pola asuh otoriter yang disertai dengan kerap

[77] Hasil Observasi pada Tanggal 11 April 2015
[78] Wawancara dengan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan kata-kata kasar, membentak, mencaci, bahkan memukul ketika ada perilaku-perilaku dari sang anak yang dianggap sudah melampaui batas.

Konseli adalah sosok yang tidak banyak bicara apabila membaur di lingkungannya, watak keras dan kebiasaannya berkata-kata kasar hampir tidak pernah ia tunjukkan ketika sedang bersosialisasi di luar rumah. Namun sifat tersebut sangat bertentangan dengan sifat yang ditunjukkan kepada anak. dalam pola asuhnya konseli sering berkata kasar apabila anaknya membangkang dan tidak mematuhi perintahnya, Konseli juga akan langsung marah dengan nada tinggi dan mengucapkan kata-kata kasar ketika anaknya berbuat kesalahan, seperti ketika si anak lupa meletakkan sesuatu, lupa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, atau perilaku-perilaku negatef yang lain, Konseli dengan mudah mengatakan "anak bodoh, anak tidak berguna, kelakuan seperti shetan" dan lain sebagainya. Konseli juga tak segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, memukul, menendang, bahkan mencambuk. Konseli sudah sering diperingati baik dari keluarga maupun tetangganya bahwa jangan terlalu keras dalam mendidik anak, namun ia tidak pernah mengindahkan nasehat dari orang sekitarnya tersebut. konseli seperti menutup telinga dari nasehat-nasehat orang, karena menurutnya perlakuan-perlakuan konseli memang sudah pantas dilakukan agar anaknya kapok dan tidak menjadi anak yang nakal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli sebagai seorang ibu yang sejatinya adalah sosok panutan bagi anak-anaknya, maka sangat tidak pantas jika seorang ibu salah dalam mendidik anak, karena didikan yang salah itu kemungkinan besar akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Melalui pandangan inilah yang membuat konselor beranggapan bahwa pola asuh otoriter yang menyimpang ini menjadi suatu masalah yang harus segera diatasi. Agar peran ibu sebagai guru pertama bagi anak yang bertugas untuk membimbing dan mendidik dapat terlaksana dengan baik dan benar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Gejala-gejala dan Dampak Pola Asuh Otoriter seorang Ibu terhadap Anaknya di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif komperatif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendiskripsikan data yang diperoleh di lapangan terkait dengan focus penelitian yaitu meliputi deskripsi gejala dan dampak pola asuh otoriter seorang Ibu terhadap Anaknya di Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Berikut adalah gejala-gejala dan dampak yang terjadi pada pola asuh otoriter ibu terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

a. Gejala-gejala Pola Asuh Otoriter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mudah Marah

Hal ini diketahui dari hasil wawancara konselor Ibu Darwati. Konseli adalah orang yang baik dan pendiam, namun sifatnya sangat berbeda dalam mengasuh anak, konseli sering marah-marah kepada anak. apabila anaknya membuat ulah atau ada perbuatan yang tidak disukai maupun hal-hal yang dianggap salah dimata konseli, ia langsung menanggapinya dengan amarah yang meluap-luap dan nada bicara yang tinggi.[79]

Wawancara dengan Ibu Yanti juga menambahkan bahwa Konseli juga sering memarahi anaknya di tempat umum sehingga perbuatan tersebut disaksikan oleh orang banyak.[80]

Menurut pengakuan Dony (anak konseli) ibunya sering memarahinya bahkan tanpa alasan yang jelas, setiap perilaku yang ditunjukkan oleh dony selalu dianggap sebuah kesalahan oleh konseli. dan karena sering dimarahi itulah, dony merasa sudah kebal dengan perlakuan tersebut.[81]

Sedangkan menurut konseli ia sering memarahi anaknya karena kelakuan nakalnya yang sudah membuatnya jenuh sehingga tidak tau lagi harus seperti apa dalam mengasuh anaknya tersebut.[82]

---

[79] Wawancara dengan Darwati Tetangga Konseli pada Tanggal 19 April 2015
[80] Wawancara dengan Ibu Yanti pada Tanggal 23 April 2015
[81] Wawancara dengan Dony Anak Konseli pada Tanggal 23 April 2015
[82] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 22 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh konselor juga tidak jauh berbeda dengan keterangan dari berbagai sumber tersebut. Pada saat itu di sore hari dony ingin mengambil baju di jemuran untuk dibawa ke dalam rumah, tapi ketika itu ibunya yang juga sedang menjemur padi di depan rumah langsung membentak anaknya dengan nada tinggi karena jemuran yang akan diangkat tadi belum sepenuhnya kering. Dalam memarahi anaknya waktu itu sang ibu dengan mudah mengatakan bahwa anaknya tidak pecus mengerjakan sesuatu. maksud Dony yang sebetulnya ingin membantu malah menjadi suatu kesalahan dimata konseli.[83]

2) Berkata kasar dan kotor

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darwati, konseli adalah sosok orang yang mudah emosi, dan setiap mengeluarkan kata-kata pun seperti tidak pernah dipikirkan terlebih dahulu, konseli kerap sekali menggunakan kata-kata kasar dan biasanya berupa cacian seperti "anak bodoh kamu, gila, kelakuan kaya setan" konseli juga kerap meminta anaknya pergi dari rumah karena sudah sangat emosi. Hal itu juga senada dengan keterangan dari Ibu Yanti, bahwa hampir setiap hari ketika memarahi anaknya sering disertai dengan kata-kata yang tidak pantas, kasar dan bahkan kotor.

[83] Observasi pada Tanggal 17 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memukul anak

Menurut ibu Yanti dan Ibu Darwati, konseli sering bertindak keras atau main tangan yakni memukul anaknya dari mencubit sampai mencambuk. Hal itu biasa dilakukan baik di dalam rumah maupun di tempat umum. Ibu Yanti juga menjelaskan bahwa konseli sempat bertengkar dengan ibu mertuanya. Ketika konseli sedang mencambuk anaknya, ibu mertua datang melerai dan mengambil tangan cucunya, namun konseli tidak terima karena ia merasa lebih berhak melakukan apapun atas anaknya tersebut, disitulah akhirnya terjadi cek cok antara konseli an mertuanya.[84]

Berdasarkan wawancara dengan konseli, dalam pola asuhnya ia memang menerapkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan mencambuk, tapi hal itu dilakukan hanya ketika konseli merasa marah dan sangat kecewa terhadap anaknya. terutama ketika anaknya ketahuan mencuri. Konseli mengaku melakukan hal tersebut karena tidak tau lagi harus bagaimana agar membuat anaknya patuh dan jera.[85]

b. Dampak Pola Asuh Otoriter

Setelah diketahui bentuk-bentuk pola asuh otoriter konseli, selanjutnya peneliti mencari dampak yang terjadi dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh konseli terhadap anaknya, berdasarkan

[84] Wawancara dengan Ibu Darwati dan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 19 dan 23 April 2015

[85] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 22 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dan observasi yang dilakukan konselor di lapangan, berikut dampak-dampak dari pola asuh konseli terhadap anak yang cenderung mengarah kepada perilaku negatif pada anak.

1) Anak Gemar Berbohong

Data ini diperoleh dari hasil wawancara kepada Konseli. menurutnya Dony memang sering membohonginya terutama dalam hal keuangan. Contohnya seperti beberapa waktu lalu ketika Dony diberikan uang untuk pembayaran SPP sekolah, sepulang sekolah Dony mengaku bahwa uang yang diberikan untuk pembayaran sekolah hilang dijalan. Padahal ternyata uang tersebut digunakannya untuk membelikan jajan teman-temannya. Konseli baru mengetahui hal tersebut ketika salah satu teman anaknya bercerita bahwa ia baru saja dibelikan jajan oleh Dony. [86]

2) Hubungan Anak dan Ibu kurang Harmonis

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dari informan dan konseli. Tak dapat dipungkiri, bahkan mungkin bukan hanya Dony, setiap anak apabila mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari orang tuanya, apalagi perlakuan tersebut diterima bukan hanya sekali namun sudah menjadi konsumsinya hampir setiap hari akan membuat sang anak merasa tidak adanya kenyamanan ketika bersama dengan orang tua tersebut. dan dari situlah hubungan antara anak dan orangtua menjadi kurang harmonis. Hal tersebut

[86] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 22 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persis dialami oleh Dony. Karena seringnya diperlakukan kasar, Dony jarang sekali berada di rumah, ia lebih asyik main di luar dan ketika pulang pun ia lebih memilih untuk pulang ke rumah ibu Yanti yang sebenarnya rumahnya pun berdempetan dengan rumahnya sendiri.[87]

3) Kurang adanya rasa patuh dan hormat dari anak terhadap ibu

Data ini diperoleh dari wawancara denga Ibu Yanti, Dony sering membangkang apabila diperintah oleh ibunya, bahkan Dony juga sering berseteru dengan ibunya seperti membantah dengan nada tinggi dan mengeluarkan kata-kata kotor.[88]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darwati, dibanding dengan ibu dan bapaknya, Dony lebih senang mematuhi perkataan tantenya (ibu Yanti), karena menurutnya ibu Yanti lebih penyabar ketika menghadapi Dony, dan ibu Yanti lah yang mengurus Dony apabila ia sedang berseteru dengan ibunya (konseli).[89]

4) Anak Suka Mencuri Uang

Dampak gemar mencuri pada anak ini diketahui dari narasumber wawancara yakni ibu yanti dan ibu Darwati. Menurut Ibu Yanti yang juga merupakan adik ipar konseli. menurutnya Dony suka mencuri uang dikarenakan uang jajan yang diberikan oleh ibunya tidak bisa mencukupi kebutuhan Dony yang pada dasarnya adalah anak yang suka sekali njajan. Karena takut

[87] Kesimpulan wawancara dari Konseli dan Informan
[88] Wawancara dengan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 23 April 2015
[89] Wawancara dengan Ibu Darwati Tetangga Konseli pada Tanggal 19 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimarahi apabila ia meminta uang jajan tambahan, maka Dony lebih memilih untuk mencuri. Namun uang yang ia curi bukan uang dari bapak maupun ibunya melainkan dari orang lain seperti tetangga dan kerabatnya.[90]

Menurut ibu Darwati, dony juga sering mengambil uang miliknya, kemudian uang tersebut kemudian digunakan untuk mentraktir teman-temannya. Kebiasaan ini sudah terjadi sejak lama saat ia baru memasuki sekolah dasar. [91]

Sedangkan wawancara yang diperoleh dari Dony sendiri menjelaskan bahwa alasannya mencuri karena uang jajannya yang kurang untuk memenuhi kebutuhannya, apalagi Dony sering mentraktir jajan teman-temannya dan sering bermain PS tanpa sepengetahuan orang tua. sedangkan ia selalu takut apabila meminta uang akan dimarahi dan malah tidak boleh keluar rumah.[92]

2. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotif Behavior Therapy untuk memperbaiki pola asuh otoriter seorang ibu terhadap anaknya di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha membangun *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor

[90] Wawancara dengan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 23 April 2015
[91] Wawancara dengan Ibu Darwati Tetangga Konseli pada Tanggal 19 April 2015
[92] Wawancara dengan Dony Anak Konseli pada Tanggal 23 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan keakraban dengan konseli dengan bersilaturrahmi ke rumah konseli.

Dalam hal ini konselor berusaha untuk menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling islam dengan terapi REBT dalam membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling, langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan konselor dalam kasus ini,mengenal konseli dan disertai dengan gejala-gejala yang nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran dalam masalah yang ada pada diri konseli.

Selain itu konselor mengadakan kunjungan rumah konseli home visit untuk melakukan proses konseling, tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan dan konseli juga dapat mengungkapkan perasaan dan isi hatinya. Di samping itu konselor juga dapat melakukan observasi secara langsung hingga mengetahui sejauh mana konseli berperan aktif dalam pola asuh otoriter. Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa slaja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan anak konseli, adik ipar, dan tetangga konseli. selain itu konselor juga melakukan observasi agar mendapatkan informasi yang lebih valid. Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, keluarga dan tetangga sebagai berikut:

- Hasil Wawancara Konselor dengan Adik Ipar Konseli (Ibu Yanti)

  Konselor memulai wawancara dengan adik ipar konseli yang rumahnya berdampingan dengan rumah konseli. adik ipar konseli yang bernama Yanti yang ketika itu baru pulang dari pasar dengan antusias langsung menceritakan bagaimana sifat konseli dan caranya dalam mengasuh anak.

  Menurut penuturan ibu dua anak ini, konseli memanglah tipe orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Ibu yanti berpendapat bahwa konseli sering meluapkan amarah kepada anaknya di tempat umum dan dilihat oleh banyak orang. Ketika memarahi anaknya, ibu Warni sering menggunakan kata-kata yang kasar dan juga kotor seperti “gila, bodoh” dan sebagainya, dan caranya berbicara dengan anaknya pun sangat tidak pantas, seperti meminta anaknya untuk pergi (minggat), anak tidak punya otak dan sebagainya, tetangga juga sering kasihan kepada Dony apabila tengah memarahi anaknya. Ibu Yanti sering sekali menasehati konseli agar tidak terlalu keras terhadap anaknya, karena selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan tersebut sama sekali tidak membuat anak jera tapi justru membuat anak semakin berperilaku negative. Namun konseli tetap tidak mau menerima nasehat dari adik iparnya tersebut.

Menurut ibu yanti, Dony mempunyai hobby yang buruk yakni gemar mencuri uang baik dirumahnya sendiri maupun dirumah ibu yanti. Jika dulu dony sering mengambil uang hanya ketika ia melihat uang tersebut berada di depan mata. Namun sekarang dony sudah mulai berani menggeledah kamar atau lemari dirumah ibu yanti untuk mendapatkan uang, namun dony justru tidak berani lagi mengambil uang dirumahnya sendiri karena takut apabila ibunya mengetahui dan kemudian menghukumnya. Menurutnya, Dony suka mencuri uang dikarenakan uang jajan yang diberikan oleh ibunya tidak bisa mencukupi kebutuhan Dony yang pada dasarnya adalah anak yang suka sekali njajan. Karena takut dimarahi apabila ia meminta uang jajan tambahan, maka Dony lebih memilih untuk mencuri.

Karena terlalu kerasnya dalam memperlakukan anak. Menurut ibu yanti suatu ketika konseli pernah bertengkar dengan ibu mertua konseli karena sudah keterlaluan dalam memberi hukuman kepada anaknya, yakni memukul dan mengejar anaknya menggunakan tongkat. Kala itu konseli dan ibu mertuanya sampai tarik menarik tangan Dony. Ibu mertuanya ingin membawa Dony agar tidak dipukuli lagi oleh konseli, sedangkan konseli masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menarik anaknya karena menurutnya ia lebih berhak dan lebih tau bagaimana cara memperlakukannya.[93]

- Hasil Wawancara Konselor dengan Tetangga Konseli (Ibu Darwati)

Wawancara selanjutnya dengan tetangga konseli yang bernama Darwati (60 tahun). konseli sebetulnya adalah orang yang baik dan ramah kepada orang lain. Ketika bersosialisasi dengan lingkungan konseli justru termasuk sosok yang pendiam tidak banyak bicara. Konseli juga termasuk orang yang rajin dan giat. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan maka konseli tidak akan ragu-ragu bahkan orang yang paling semangat membantu. Konseli juga tipe orang pekerja keras. Tapi setiap orang pasti mempunyai kekurangan. Dalam mengasuh anak, konseli memang kurang bisa bagaimana mengasuh anak dengan baik, karena konseli selalu semena-mena, tidak terkesan tidak menghargai anak dan kerap disertai dengan kekerasan baik fisik maupun verbal yang dalam istilah dikatakan sebagai pola asuh otoriter dalam mendidik anak.

Darwati juga bercerita bahwa anak konseli kerap sekali mencuri uang dan bahkan beberapa kali mencuri uangnya (darwati), kemudian uang itu digunakan untuk metraktir teman-temannya. Perilaku tersebut sudah dilakukannya sejak dony masih

[93] Wawancara dengan adik ipar konseli (ibu yanti), 23 april 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil, seperti tidak pernah jera dengan hukuman yang diberikan oleh ibunya, setelah dihukum seperti dipukul, dicambuk, atau bahkan di kekang beberapa hari tidak boleh main diluar, hukuman tersebut hanya beberapa saat saja membuat dony jera hanya, setelah beberapa hari dony kembali melakukan perilaku mencuri tersebut.

Dari kecil dony memang sudah biasa di didik dengan keras, jadi semarah dan sekasar apapun perlakuan ibunya seperti sudah bukan menjadi hal yang ditakuti lagi. Dony sering membangkang apabila diperintah oleh ibunya, bahkan ia juga sering berseteru dengan ibunya seperti membantah dengan nada tinggi dan mengeluarkan kata-kata kotor. Darwati juga menuturkan bahwa dibanding dengan ibu dan bapaknya, Dony lebih senang mematuhi perkataan tantenya (ibu Yanti), karena menurutnya ibu Yanti lebih penyabar ketika menghadapi Dony, dan ibu Yanti lah yang mengurus Dony apabila ia sedang berseteru dengan ibunya dan tidak mau pulang.[94]

- Hasil Wawancara Konselor dengan Anak Konseli (Dony)

Wawancara selanjutnya adalah dengan anak konseli yang bernama Dony. Saat itu Dony sedang asyik menonton tivi dirumah ibu Yanti. Ketika konselor menanyakan kenapa tidak menonton tivi dirumah Dony dengan singkat menjawab “malas”, ternyata

[94] Wawancara dengan tetangga konseli (ibu darwati), 19 april 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut penuturan ibu Yanti bahwa Dony baru saja dimarahi ibunya karena nilai sekolahnya jelek dan dia tidak berani pulang ke rumah. Setelah konselor memberikan handphonenya untuk dibuat main game oleh Dony, anak yang duduk di kelas 6 SD itu baru mau bercerita panjang tentang ibunya. ketika konselor bertanya kenapa ia tidak berani pulang, Dony menjawab takut, karena saat ini ibunya sedang marah dan itu hal yang menakutkan baginya. Ia juga mengaku sering kesal dengan ibunya, Karena apapun yang dikerjakannya pasti selalu salah dimata konseli, dan apabila ia melakukan kesalahan sedikit saja pasti ibunya langsung marah-marah dengan suara yang lantang, dan hal itu yang membuat Dony risih dan lebih memilih untuk pergi kerumah tantenya daripada harus mendengarkan celoteh sang ibu.[95]

Pada wawancara selanjutnya, setelah melakukan pendekatan (rapport) konselor mulai menggali informasi tentang kebiasaannya mencuri uang. Awalnya ia hanya diam dan tidak mau bicara, namun setelah konselor membujuk dengan akan memberinya permainan game yang disukai, dony baru mau mengungkapkan bahwa alasannya mengambil uang milik orang lain adalah karena uang jajan yang diberikan oleh ibunya kurang mencukupi kebutuhannya, sedangkan Dony mempunyai kebiasaan suka mentraktir atau membelikan jajan teman-temannya, karena jika ia

[95] Wawancara dengan anak konseli (dony), 23 april 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membelikan jajan, maka ia tidak akan diperbolehkan bermain bersama teman-temannya tersebut. Selain itu dony juga mempunyai hobby bermain PS, tanpa sepengetahuan ibunya ia mengaku sering bermain PS di desa tetangga. Karena sikap ibu yang selalu marah ketika dimintai uang jajan, dan bahkan menghukumnya tidak boleh keluar rumah apabila terus merengek meminta uang tambahan membuatnya tidak berani untuk meminta lagi dan lebih memilih mengambil uang orang lain untuk memenuhi keinginannya.

- Hasil Wawancara Konselor dengan Konseli (Ibu Warni)

  Wawancara selanjutnya adalah wawancara langsung dengan konseli untuk mendapatkan informasi langsung dari pihak utama. Pada sesi wawancara konselor disambut dengan baik. Bahkan konseli yang ketika itu sedang sibuk menjemur padi tidak segan untuk meluangkan waktunya untuk sekedar berbincang-bincang dengan konselor. Ketika konselor mulai bertanya-tanya tentang anaknya, konseli mulai serius dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh konselor. Konseli mengaku Dony memanglah anak yang nakal, susah diatur, dan sering membuat jengkel orang tua. setiap hari kerjaannya hanya main dari pulang sekolah sampai sore hari, setelah itu pergi lagi untuk bermain bola di lapangan Desa. Dulu dia sempat mengaji di salah satu TPQ di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa, itupun hanya sebentar karena Dony sering membangkang apabila diperintah untuk mengaji.

Konseli juga mengaku bahwa Dony susah sekali apabila diperintah untuk belajar, dan ketika belajar ia tidak pernah mau dirumah, Dony lebih suka belajar dirumah tantenya yakni ibu Yanti. Sikap Dony yang sering membangkang itulah yang membuat konseli selalu hilang kendali tatkala menghadapi anaknya.

Pada wawancara di sesi berikutnya konseli mulai bisa lebih terbuka dengan konselor. Konseli mulai bercerita tentang alasan dirinya yang sering berlaku kasar pada anak bungsunya. Konseli mengaku bahwa sebenarnya dia tidak mau seperti itu, tapi karena anak yang susah sekali diatur membuatnya harus bersikap lebih keras agar anaknya mau mematuhi perintahnya. Tapi semakin lama Dony bukannya semakin pintar justru kenakalannya semakin menjadi-jadi. Dia menjadi gemar mencuri, dan itu sudah diketahui oleh orang banyak, konseli mengaku malu dengan hal tersebut. kekerasan pun dilakukannya dengan terpaksa karena ia tidak tau lagi harus bagaimana mendidik anaknya.

Konseli juga mengaku bahwa dirinya sering sekali berkata-kata tidak sopan kepada anaknya, seperti membodoh-bodohkan, mencaci anaknya dengan julukan hewan, bahkan ia tak segan-segan memukul, menendang, dan mencambuk apabila dia sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa stress. Bahan sekarang ini Dony tidak hanya gemar mencuri uang tetangganya tapi juga sering membohongi konseli. seringkali anaknya menggelapkan uang yang diberian konseli untuk membayar SPP atau kebutuhan sekolah, uang tersebut bukan digunakan untuk membayar sesuai dengan amanah konseli malah justru dipakai untuk membeli aksesoris-aksesoris hp ataupun sekedar mentraktir teman-temannya. Konseli mengetahui hal tersebut karena banyak teman anaknya yang mengadu kepada konseli. Konseli yang saat itu sedang emosi langsung saja meluapkan isi hatinya kepada konselor.[96]

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala yang nampak pada konseli merupakan bentuk-bentuk penyimpangan dalam mendidik anak dan perlu mendapatkan penanganan.

b. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil identifikasi, masalah yang sedang dialami konseli yaitu penyimpangan konseli dalam mendidik anak yang disebabkan oleh awal dari cara pandang atau pemikirannya yang tidak rasional yakni

[96] Wawancara dengan konseli, 22 april 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli menganggap bahwa anaknya yang mempunyai perilaku negative harus diberi pola asuh yang keras agar si anak jera dengan perilaku negatifnya. Pola asuh keras atau yang biasa disebut dengan otoriter tersebut berupa kekerasan verbal maupun nonverbal seperti berkata kasar, menghina, dan pemukulan fisik pada anak. apabila ada perbuatan anak yang tidak dapat diterima oleh konseli, maka ia langsung memarahi anak dan disertai dengan cacian dan tak jarang pula konseli memukul anak seperti menendang dan lain sebagainya. pola asuh tersebut bisa dikatakan dengan pola asuh otoriter, dimana sang anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya, tanpa adanya tanya jawab terlebih dahulu atas tindakan-tindakan yang dilakukan sang anak dan anak selalu ditekan dengan kekerasan-kekerasan baik fisik maupun verbal.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa dilakukan secara maksimal.

Setelah memahami dan mempelajari gejala-gejala yang nampak pada diri konseli dan permasalahan yang dihadapinya, maka dapat ditetapkan jenis atau terapi yang akan diberikan kepada konseli. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menagani pola asuh otoriter konseli, konselor menggunakan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT)

Terapi REBT bertujuan untuk memngubah cara pandang, berpikir, sikap dan keyakinan yang tidak logis dan kemudian mengubahnya menjadi logis dan rasional. Sehingga menjadikan konseli lebih tau bagaimana harus bersikap ketika di depan anak. dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam REBT yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. sebab dengan menggunakan teknik-teknik REBT dimaksudkan agar konseli dapat mengembangkan dan meningkatkan *Self-Controling*-nya seoptimal mungkin, serta mengatasi gangguan-gangguan emosionalnya.

Adapun langkah yang ditetapkan dalam prognosis ini ada 3 teknik yakni Rational Therapy, Emotif Therapy, dan Behavior Therapy

d. Treatment

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting di dalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Dalam memberikan bantuan kepada konseli, konselor memakai *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT). Terapi ini lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada kognitif-tingkah laku-tindakan, dalam arti menitik beratkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak.

Berikut adalah treatment yang diberikan:

1) Rational Therapy

Dalam hal ini konselor berusaha menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi sangat berkaitan dengan pemikiran irrasionalnya. Selama ini konseli berfikir bahwa pola asuh yang diterapkannya kepada anak sudah sangat betul, karena hanya dengan kekerasan seseorang akan jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang buruk. Selama ini pedoman itulah yang dipercaya oleh konseli dalam mengasuh anaknya. disini konseli harus berusaha memisahkan keyakinan-keyakinan rasional dan irrasionalnya. Konselor juga menunjukkan hubungan gangguan irrasional itu dengan emosional yang dialami.

Pada proses wawancara kali ini, Konseli secara terbuka menjelaskan dengan detail tentang anaknya. Konseli mengungkapkan rasa frustasinya terhadap sifat Dony dan tidak tau lagi harus berbuat apa. Menurutnya, yang paling membuat hati ibu ini sedih dan kecewa adalah ketika Dony mencuri uang. Konseli mengaku sedih karena ia merasa malu memiliki anak yang mempunyai tabiat buruk seperti itu, menurutnya Dony diketahui mempunyai kebiasaan mencuri saat masih duduk di bangku 3 sekolah dasar, ketika itu ia hanya gemar mencuri uang orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya. Namun karena sering dimarahi akhirnya dia berhenti mencuri dirumahnya sendiri, namun ia justru malah mencuri uang dari tetangganya.

Pada awalnya Dony tertarik mengambil uang orang lain apabila uang tersebut terlihat di depan matanya, namun sekarang ia sudah berani menggeledah tempat-tempat dimana biasanya orang menyembunyikan uang seperti di kamar dan di lemari. Pernah suatu ketika konseli benar-benar marah kepada tetangganya yang sekaligus juga kerabat dekatnya. Pada saat itu Dony sedang bermain dengan anak kerabatnya tersebut yang usianya juga tak jauh dengan Dony, saat itu kerabat yang mempunyai nama Siti tersebut sengaja meletakkan uang lima ribuan untuk menjebak Dony, apakah Dony akan mengambil uang tersebut atau tidak, dan ternyata ketika Siti berpura-pura pergi, Dony kemudian mengambil uang tersebut. Siti yang memang sengaja menjebak Dony langsung saja memarahinya dan mengadukan hal tersebut kepada konseli. Pada saat itu betapa marah dan malunya konseli ketika anaknya diperlakukan benar-benar seperti pencuri. Tetapi tetap saja konseli tidak bisa marah dengan Siti karena bagaimanapun anaknya lah yang bersalah. Kejadian itu sudah berlangsung beberapa bulan lalu, namun hal tersebut masih saja membekas dihati konseli, sakit hatinya kepada Siti hanya bisa ia lampiaskan kepada anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan airmata yang menetes dipipi konseli, ia sangat memohon kepada konselor untuk memperbaiki sifat memalukan anaknya tersebut, konseli juga sudah mengaku pasrah dan tidak tau harus seperti apa lagi menghadapi anaknya tersebut. pada pemecahan masalah ini Sambil menenangkan konseli, konselor mulai menanyakan kepada konseli dengan empati dan mempengaruhi konseli mengenai sikap yang ditunjukkannya tersebut apakah mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan, apakah dengan berlaku kasar yang selama ini diterapkan membuat anaknya jera akan perbuatannya. Konseli diam beberapa detik dan setelah itu kembali bertanya kepada konseli tentang sikap yang seharusnya diambil. Karena dengan kekerasan pun anaknya masih saja berbuat nakal. Bahkan konseli sempat berpikir bahwa apakah anaknya harus dipenjara dulu agar dia jera dengan kelakuan negatifnya.

Dari penjelasan tadi, terlihat bahwa konseli bukan seseorang yang menutup diri dari nasehat orang lain, terbukti bahwa dia mau menerima pendapat apapun untuk merubah anaknya. hal itu mempermudah konselor untuk membawa konseli pada tahap kesadaran tentang cara berpikir irrasionalnya menuju pemikiran yang rasional.

Konselor menyadarkan konseli bahwa sebenarnya perilaku buruk pada anak bukanlah 100% kesalahan si anak tersebut. seorang anak diibaratkan seperti sebuah besi kecil, besi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berukuran kecil akan mudah dibentuk bahkan hanya dengan sebuah tangan, namun apabila besi tersebut sudah berukuran besar maka akan sulit untuk membentuk dan merubahnya. Artinya seorang anak yang masih kecil diibaratkan sebagai besi kecil, bukan sekedar pendidikan yang baik dari orang tua, tapi segala perilaku orang tua yang setiap hari diperhatikan oleh anak secara tidak langsung juga menjadi sebuah pendidikan atau panutan baginya, meskipun orang tua sudah merasa memberi pendidikan akhlak dan agama yang sedemikian baik namun apabila perilaku yang ditunjukkan kepada anak tidak bisa selaras dengan pendidikan yang diberikannya, maka si anak akan lebih mencontoh sikap-sikap yang ditunjukkan orang tuanya, karena pada usia Dony contoh perilakulah yang akan mudah dimengerti dan ditiru daripada pendidikan lain.

Konselor membawa konseli pada pemikiran yang rasional. Pada tahap ini konselor membantu meyakini konseli bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Meskipun selama ini konseli sudah terbiasa menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, konselor meyakinkan bahwa hal itu bisa diubah jika ada kemauan dari konseli, merubah cara mengasuh dari yang kasar menjadi lebih lembut tidak akan menurunkan kewibawaan konseli sebagai orang tua. memberi gagasan kepada konseli bahwa orang tua yang mengasuh anak dengan hati bukan berarti orang tua yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiarkan dan membebaskan anaknya dalam berperilaku, dan mendiamkan anaknya apabila berbuat kesalahan. Orang tua adalah tauladan bagi anaknya, maka dari itu jadilah tauladan yang baik dengan memberikan pendidikan dan cerminan sikap yang baik pula dengan mencontohkan hal-hal positif pada anak, jangan sampai anak dipaksa melakukan hal-hal baik tapi orangtua tidak mau melakukannya. Apalagi konseli bisa diberi contoh seperti adik iparnya yakni ibu yanti bahwa tanpa kekerasan ibu yanti bisa membuat Dony yang membangkang tapi bisa lebih patuh pada seseorang yang bahkan bukan orang tuanya sendiri. Dari hal itu bisa disimpulkan bahwa yang Dony butuhkan adalah bimbingan dan kasih sayang, bukan hukuman-hukuman untuk membuatnya jera.[97]

2) Emotif Therapy

Setelah diajak berfikir tentang sikap yang selama ini dianut dan dampak kepada anaknya, konseli menyadari bahwa selama ini dengan amarah dan hukuman-hukuman sama sekali tidak membuat anaknya jera dan justru menjadi semakin menentang dan lebih jauh dari ibunya.

Pada tahap ini konselor memperbaiki emosi konseli yang cenderung mengarah pada emosi yang negative, yakni mudah marah apabila ada perbuatan anaknya yang tidak disukai, selain

[97] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering marah, konseli juga kerap mengeluarkan kata-kata yang kasar dan kotor. Dan untuk membantu menurunkan sifat buruk tersebut konselor meminta konseli untuk lebih bisa meredam emosinya, karena sifat konseli yang gampang marah inilah yang dianggap sebagai awal dimana konseli menjadi mudah mengeluarkan kata kotor dan akhirnya berujung pada kekerasan fisik, karena beliau mengaku apabila sudah marah maka dengan spontan dia bisa melampiaskan isi hatinya baik dari segi perkataan maupun tindakan. Kemudian apabila sifat emosionalnya sudah bisa dikendalikan maka tindakan-tindakan hukuman fisikpun akan semakin berkurang.

Konselor juga mengajukkan pertanyaan-pertanyaan tentang sikap-sikap lembut apa yang pernah dilakukan konseli kepada anaknya misalnya hanya dengan mengungkapkan "anak hebat, anak rajin" kepada sang anak apabila anaknya sedang melakukan perbuatan baik, karena walaupun hanya kata-kata sederahana tapi kalimat sakti itulah yang membuat anak akan merasa dihargai dan dibanggakan. Setelah beberapa detik konseli meninggalkan lamunannya dan menjawab bahwa ia tidak pernah mengatakan hal tersebut kepada anaknya.

Konseli kembali diam dan melamun, ia baru sadar bahwa selama ini hanya kata-kata kasar dan cacianlah yang keluar dari mulutnya tanpa ada pujian sedikitpun. Konselor memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu kepada konseli untuk memikirkan sikap-sikap yang selama ini diterapkan konseli kepada anaknya, hal tersebut bertujuan agar konseli mampu membuka pikiran benar atau salah atas perlakuannya selama ini.[98]

Konselor membimbing konseli bagaimana merubah sikapnya yang kasar, pertama-tama konselor menyarankan konseli untuk sekedar memberi pujian kepada anaknya, seperti ketika anaknya bersedia untuk melakukan perintah ibunya, maka konselor menyarankan untuk jangan lupa memuji, karena pujian tadi membuat anak seperti dihargai.

3) Behavior Therapy

Langkah selanjutnya adalah merubah perilaku konseli yang sering menggunakkan kekerasan fisik dalam mendidik anaknya. jika sebelumnya apabila sedang berbuat nakal seperti ketahuan mencuri konseli selalu member hukuman dengan memukul, menendang, dan mencambuk, konselor member pemecahan masalah agar anaknya bisa jera tanpa harus menggunakan kekerasan, yakni apabila ketahuan mencuri, konselor meminta konseli untuk membiasakan Dony agar meminta maaf terlebih dahulu kepada orang yang telah dicuri uangnya dan ajarkan pula untuk mengembalikan barang curian tersebut, hal itu bertujuan mengajarkan tanggung jawab pada anak, bahwa setiap perbuatan

[98] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 24 april 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya harus ada pertanggung jawabannya pula. Setelah itu konselor menganjurkan kepada konseli untuk membuat perjanjian atau kesepakatan kepada anaknya tentang hukuman apa yang akan diberi apabila si anak mengulangi perbuatannya lagi. Hukuman itu harus dirundingkan dan disepakati pula oleh anak. hal itu bertujuan selain untuk mengajarkan tanggungjawab, juga agar anak bisa menepati janji atau konsisten dengan ucapannya sendiri.

Selanjutnya adalah memperhatikan pergaulan sang anak. karena pada usia Dony sekarang ini adalah usia anak gemar bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, maka dari itu konseli juga harus mengetahui dengan siapa saja anaknya bermain setiap hari. Apalagi berdasarkan wawancara konselor dengan Dony, sudah diketahui bahwa sebab Dony mencuri adalah selain digunakan untuk bermain PS (Play Station) juga untuk membelikan jajan teman-temannya, karena apabila tidak membelikan jajan maka ia tidak diajak bermain oleh teman-temannya lagi.

Konselor juga menyarankan konseli untuk mengikuti cara ibu yanti dalam memperlakukan Dony dengan cara memberi reward kepada anaknya apabila telah melakukan tindakan baik seperti membantu orang tua, karena dengan adanya reward pula seorang anak lebih semangat dalam menjalankan perintah orang tua. Utamakan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak. Jadilah orang tua sekaligus sahabat pada anak, pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang santai, ajaklah anak mengobrol berdua dengan bertanya apa saja yang dilakukannya hari ini, hal menarik apa yang dialaminya dan adakah kejadian buruk yang menimpanya saat itu. Hal ini bertujuan agar konseli sebagai orang tua juga bisa menjadi teman berbagi dimata sang anak. Dengan mengajak anak untuk berbagi pengalamannya akan membuat anak merasa diperhatikan oleh orang tua dan semakin melekatkan hubungan orang tua dan anak, selain itu juga agar konseli tetap bisa memantau perkembangan social dan tingkah laku anaknya.[99]

e. Evaluasi dan Follow Up

1) Evaluasi

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *follow up.* Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan konseli sesi keempat dalam tahap evaluasi :

(a) Hasil Wawancara Konselor dengan Konseli pada Langkah evaluasi

Konselor kembali datang ke rumah konseli (sowan) untuk mengetahui sejauh mana konseli melakukan perubahan setelah

[99] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 26 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakannya terapi atau treatment. Ketika itu konseli sedang duduk santai bersama tetangga-tetangganya di depan rumah. Konseli yang mengetahui kedatangan konselor langsung menyudahi perbincangannya dan menemui konselor. Konseli dengan raut wajah yang gembira langsung saja mengajak konselor untuk masuk ke dalam rumah. setelah menikmati minuman hangat yang disajikan oleh konseli, konselor mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan perasaan konseli setelah menerima treatment. Dengan tersenyum konseli mengatakan perasaannya yang dirasa tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, konseli mengaku awalnya memang susah ketika harus merubah sikapnya dari yang kasar menjadi seorang ibu yang lebih kalem dan penyanyang. Pada awalnya konseli mengaku sering "keceplosan" berkata kasar kepada anaknya, tetapi setelah ingat akan kata-kata konselor konseli kembali menurunkan nada amarahnya. Pertama memang konseli seperti memaksakan dirinya untuk tidak berbicara dengan nada tinggi, karena dari situlah terkadang cacian langsung saja secara spontan keluar dari mulutnya, tapi setelah dipraktekan berkali-kali konseli semakin terbiasa dengan hal tersebut. namun untuk benar-benar bisa menerapkannya secara keseluruhan, Konseli masih membutuhkan proses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu konseli juga mulai membiasakan member pujian-pujian apabila anaknya melakukan sesuatu yang baik. dan untuk mengantisipasi agar Dony tidak mencuri lagi, konseli menerima saran konselor dengan memberi reward atau hadiah berupa uang saku tambahan apabila Dony mau menurut ketika diperintah oleh ibunya, konseli juga menasehati anaknya apabila ingin membeli sesuatu maka ia harus menabung, dan memberi nasehat kepada anaknya kalau menjadi anak yang patuh dengan orang tua dan rajin belajar, maka ibu dan bapak juga tidak akan segan untuk memberinya uang jajan lebih. Dan ketika konseli bertanya bagaimana perubahan Dony setelah mendapat perubahan sikap dari dirinya, konseli mengaku bahwa akhir-akhir ini Dony sering ngalem, tidak sering membangkang apabila diperintah orang tua, dan sejauh ini pula konseli tidak pernah mendapat keluh kesah para tetangga kalau uangnya diambil oleh Dony.[100]

(b) Hasil Wawancara Konselor dengan Adik Ipar Koseli pada Langkah evaluasi

Berdasarkan wawancara yang konselor lakukan kepada adik ipar konseli, beliau mengatakan bahwa akhir-akhir ini kakak iparnya mengalami perubahan. Suara-suara bising saat sedang memarahi anaknya sudah jarang terdengar lagi.

[100] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 12 mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun terkadang konseli masih menggunakan nada tinggi ketika menyuruh anaknya untuk belajar, namun menurut penuturannya akhir-akhir ini konseli tidak pernah terlihat memukuli anaknya lagi. Ibu Yanti juga sempat mendapat curahan hati setelah mendapat bimbingan dari konselor, ia ingin menerapkannya dalam mendidik anak, dan hal tersebut di dukung sepenuhnya oleh adik iparnya tersebut.[101]

(c) Hasil Wawancara Konselor dengan Anak Konseli pada Langkah evaluasi

Ketika ditemui dirumahnya di sore hari, konselor kemudian mengajak Dony untuk pergi jalan-jalan sore di tepi jalan raya sambil menantikan kereta api melintas. Di situ konselor mulai bertanya-tanya seputar hubungannya dengan sang ibu dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari treatment tersebut kepada Dony.

Dony mengaku bahwa ibunya tidak secerewet dulu, dia mulai merasa nyaman ketika dengan ibunya. ia juga mengaku bahwa ibunya suka memberi uang saku ketika ia pergi bermain, kemudian ia mengeluarkan uang disakunya sebesar lima ribu rupiah, memberi tahu konselor bahwa sebelum pergi dengan konselor ia diberi uang saku oleh ibunya apabila ingin membeli jajan. Ketika konselor menanyakan perasaannya tentang

[101] Wawancara dengan Ibu Yanti Adik Ipar Konseli pada Tanggal 13 mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahab ibunya sekarang, Dony mengaku senang ibunya sudah tak secerewet dan tak sejahat dulu.[102]

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli yaitu :

(1) Konseli mampu berfikir rasional bahwa perilaku yang selama ini diterapkan ketika mengasuh anaknya bukanlah perilaku yang benar. Anggapannya bahwa anak yang mempunyai perilaku negative harus ditindak dengan kekerasan atau memberi hukuman agar anak jera adalah tindakan yang tidak benar, maka dari itu konseli memperbaiki sikapnya yang semula keras dan kasar menjadi lembut namun tetap bijak.

(2) Konseli perlahan merubah sikap buruknya. Lebih bisa sabar dalam menghadapi segala situasi, dan lebih mampu mengendalikan emosi yang kerap meledak-ledak secara spontan.

(3) Konseli tidak lagi melakukan tindakan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang kepada anaknya, tetapi

[102] Wawancara dengan Anak Konseli (dony) tanggal 15 mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia lebih menasehati dengan bijak, seperti apabila ingin mendapatkan sesuatu, konseli meminta anaknya untuk rajin menabung.

2) Follow Up

Setelah hasil akhir diketahui, konselor tidak berhenti memberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi konselor tetap memberikan bimbingan dan wawasan pada konseli guna memotivasi untuk menjadi yang lebih baik.

Setelah mengetahui proses terapi dengan Rational Emotif Behavior untuk memperbaiki pola asuh otoriter konseli terhadap anaknya, peneliti dapat mengetahui keberhasilan terapi rasional emotif yang banyak membawa konseli pada perubahan yang lebih positif.

3. Deskripsi hasil akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotif Behavior Therapy untuk memperbaiki pola asuh otoriter seorang ibu terhadap anaknya di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Setelah proses bimbingan dan konseling islam telah dilakukan dalam menangani seorang anak yang mengalami perilaku fiksasi di Desa Margoagung, maka hasil dari bimbingan dan konseling islam dapat diketahui dengan adanya perubahan yang terjadi pada konseli, berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, anak konseli, dan adik ipar konseli, perubahan yang terjadi pada konseli adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlahan ia telah merubah sikap buruknya. Lebih bisa sabar dalam menghadapi segala situasi, dan lebih mampu mengendalikan emosi yang kerap meledak-ledak secara spontan. Selain itu konseli juga tidak lagi melakukan tindakan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang kepada anaknya, tetapi dia lebih menasehati dengan bijak.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam peneliti membuat table sebagaimana berikut:

Tabel 3.1

Penyajian data hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam

No	Kondisi Klien	Sesudah Dilakukan Proses Bimbingan dan Konseling Islam		
		A	B	C
1.	Konseli berasumsi bahwa perilaku negative anak harus diatasi dengan tindakan keras	√		
2.	Konseli tidak pernah menghargai tindakan positif anak		√	
3.	Mudah marah		√	
4.	Membentak dengan suara keras		√	
5.	Berkata kasar	√		
6.	Mencaci anak	√		
7.	Sering menyalahkan anak	√		
8.	Memukul	√		
9.	Menendang	√		
10.	Mencambuk	√		

Keterangan:
A : Tidak pernah
B : Kadang-kadang
C : Masih dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id